JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 1, No. 1, Mei 2023, page: 1-9

Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat

Lisa Ranti Mardiyanti[a,1], Iwan Ramadhan[b,2], Heri Kurnia[c,3]
[a,b] *Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura*
[C] *Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta*
[*1] *lisa.ranti10@gmail.com;* [2] *iwan.ramadhan@untan.ac.id;* [3] *herikurnia312@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 5 Januari 2023
Direvisi: 14 Februari 2023
Disetujui: 24 April 2023
Tersedia Daring: 1 Mei 2023

Kata Kunci:
Melayu Sambas
Perkembangan
Tradisi

ABSTRAK

Masyarakat Melayu Sambas adalah kelompok penduduk asli Kalimantan Barat yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Singkawang. Budaya Melayu Sambas ini memiliki akar sejak didirikannya Kesultanan Sambas, mirip dengan kerajaan Islam lainnya di Kalimantan yang juga termasuk dalam kelompok Melayu. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan tujuan untuk menyelidiki perkembangan kelompok etnik Melayu di Kalimantan Barat. Hubungan kekerabatan di antara masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lokasi tempat tinggal, komunikasi, aspek emosional, dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat memiliki beragam mata pencaharian, salah satunya adalah pertanian padi. Di beberapa wilayah Sambas, penduduk Melayu Sambas bergantung pada pertanian padi sebagai sumber pendapatan utama keluarga mereka. Adat istiadat dan budaya dalam komunitas etnik Melayu Sambas di Kalimantan Barat mencakup berbagai tradisi seperti betangas, tepung tawar, bepapas, antar ajong, dan lain sebagainya.

Keywords:
Development
Melayu Sambas
Tradition

ABSTRACT

The Sambas Malay Community is a group of indigenous people from West Kalimantan who inhabit most of the Sambas Regency, Bengkayang Regency and Singkawang City. Sambas Malay culture has its roots since the founding of the Sambas Sultanate, similar to other Islamic kingdoms in Kalimantan which are also included in the Malay group. This article uses a literature study method with the aim of investigating the development of the Malay ethnic group in West Kalimantan. Kinship relations among the Sambas Malay community in West Kalimantan are greatly influenced by factors such as location of residence, communication, emotional aspects, and so on. Most of the Malay Sambas people in West Kalimantan have a variety of livelihoods, one of which is rice farming. In some areas of Sambas, the Malay population of Sambas depends on rice farming as the main source of income for their families. Customs and culture in the Sambas Malay ethnic community in West Kalimantan include various traditions such as betangas, plain flour, bepapas, antar ajong, and so on.

©2023, Lisa Ranti Mardiyanti, Iwan Ramadhan, Heri Kurnia
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ibu kota di Kota Pontianak. Luas wilayahnya mencapai 146.807 km2, menjadikannya provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah. Provinsi Kalimantan Barat juga dikenal dengan keanekaragaman etnis dan budayanya. Beberapa kelompok etnis yang mendiami wilayah ini meliputi etnis Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, dan Madura. Menurut sensus tahun 2010, kelompok etnis yang dominan di Kalimantan Barat adalah etnis Dayak (49.91%), diikuti oleh etnis Melayu (16.50%), yang mayoritasnya bermukim di pesisir. Secara umum, Melayu merupakan kelompok dominan di provinsi ini, dengan perkiraan kasar jumlah mereka mencapai sekitar 40-50 persen dari total penduduk Kalimantan Barat. Dalam perkembangannya, beragam budaya masyarakat di Kalimantan Barat menciptakan ciri khas yang tercermin dalam budaya etnikal (Akbar & Sukmawati, 2019). Salah satu hal yang mencolok adalah keragaman etnik di wilayah ini, yang membuat Kalimantan Barat dianggap sebagai miniatur Indonesia (Ramadhan et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh keberadaan hampir seluruh kelompok etnis Indonesia di sana. Banyak kelompok etnis dari berbagai daerah datang ke Kalimantan Barat untuk mencari penghidupan, tidak hanya karena luasnya wilayah dan potensi sumber daya alamnya yang besar, tetapi juga karena penerimaan etnis lokal, khususnya etnis Melayu, yang kooperatif dan terbuka terhadap pendatang. Prinsip utama yang dipegang oleh masyarakat pendatang adalah "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung," atau dengan kata lain, "awak datang, kami sambut" (Mustansyir, 2015).

Terkait istilah "Melayu," Alqadrie menyatakan bahwa istilah ini lebih merupakan alat identifikasi daripada indikator kelompok etnik dalam arti ikatan primordial (Bahari, 2014). Penelitian Bernard Nathofer tentang bahasa Melayu kuno di Kalimantan Barat mengungkapkan bahwa wilayah ini merupakan tempat asal muasal bahasa Melayu kuno yang menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Pulau Bangka, Pulau Sumatera, Semenanjung Malay, Pulau Formosa (Taiwan), Batavia (Betawi), dan seluruh dunia Melayu (Ahyat, 2014).

Selain itu, Fatmawati mengemukakan bahwa istilah "Melayu" merujuk kepada individu etnik Melayu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Melayu, yang terikat oleh tradisi-tradisi ke-Melayuannya (Bahari, 2014). Contohnya, mereka adalah Muslim, berbicara dalam bahasa Melayu, menganut adat istiadat Melayu, dan memiliki nilai-nilai moral Islami. Salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang mayoritas penduduknya adalah keturunan suku Melayu adalah Kabupaten Sambas (Akbar & Sukmawati, 2019). Kabupaten ini sudah ada sejak tahun 1960 dan sebagian besar penduduknya adalah penganut Islam. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh penduduk Melayu Sambas menganut agama Islam (Amarullah, 2018). Budaya Melayu Sambas yang kuat dalam kerangka Islam tercermin dalam berbagai tradisi seperti betangas, tepung tawar, bepapas, antar ajong, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian tentang budaya Melayu di Kabupaten Sambas sangat erat hubungannya dengan budaya Islam (Wahab et al., 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa Islam yang dibawa oleh para ulama pembaharu tidak hanya mempengaruhi aspek politik, tetapi juga memainkan peran penting dalam aspek sosial budaya masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Asriati dan Bahari (2010) tentang Pengendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal pada Masyarakat di Kalimantan Barat (Asriati & Bahari, 2010), Kurniawan (2018) tentang Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu di Kalimantan Barat (Kurniawan, 2018), serta Yusriadi (2018) tentang Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat (Yusriadi & others, 2019), semuanya menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Kalimantan Barat secara luas menganut agama Islam. Dalam konteks ini, Melayu dan Islam memiliki keterkaitan yang erat. Islam adalah ciri identitas kemelayuan seseorang, dan orang Melayu merujuk pada masyarakat yang beragama Islam dan masih menjalankan tradisi atau adat

Melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Artikel ini bertujuan untuk menggali perkembangan etnik Melayu di Kalimantan Barat, dengan fokus pada perkembangan etnik Melayu Sambas, termasuk mata pencaharian, struktur kekerabatan, adat istiadat, dan budaya dalam komunitas Melayu yang berada di Kalimantan Barat.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi pustaka, yang melibatkan analisis buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan permasalahan yang ingin diinvestigasi (Nazir, 2011). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dasar dan pandangan yang tertulis, dan dilakukan dengan cara menyelidiki berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Studi pustaka dalam konteks ini mencakup pengumpulan data dengan merujuk pada berbagai sumber seperti buku ilmiah, literatur, catatan-catatan, dan referensi tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang relevan dengan topik penelitian, yaitu perkembangan dan tradisi etnik Melayu Sambas di Kalimantan Barat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Asal Mula Etnik Melayu Sambas di Kalimatan Barat

Menurut pandangan Raden Kesuma Sambas, etnik Melayu di Kalimantan Barat memiliki latar belakang campuran (asisimilasi) antara kelompok Dayak dan Melayu. Orang Melayu pertama kali datang dari Sumatera ke Kalimantan Barat sekitar abad ke-5 hingga 7 M, kemudian berinteraksi dengan suku Dayak Iban di pesisir pulau tersebut, menghasilkan komunitas baru di pesisir yang saat itu sebagian besar ditempati oleh orang-orang Dayak. Proses asimilasi antara Melayu dan Dayak ini membentuk generasi awal dari etnik Melayu di Kalimantan Barat, termasuk Melayu Sambas (yang berada di sepanjang Sungai Sambas) dan Melayu Ketapang (yang berada di sepanjang Sungai Pawan).

Dari sudut pandang lain, proses terbentuknya etnik Melayu sebagai salah satu kelompok asli di Kalimantan Barat dimulai dengan penyebaran agama Islam yang dibawa oleh orang Melayu dari Semenanjung Malaka dan Sumatera (Ramadhan, Iwan; Firmansyah, Haris; Wiyono, 2022). Orang Melayu ini telah lama beragama Islam, dan adat istiadat mereka juga memiliki pengaruh dari Islam. Pengaruh agama Islam, terutama dari dunia Arab, sangat dominan dalam budaya masyarakat Melayu dibandingkan dengan pengaruh bangsa-bangsa lain seperti India dan Tiongkok. Oleh karena itu, sering kali digunakan istilah "Dunia Melayu Dunia Islam" untuk menggambarkan hubungan erat antara identitas Melayu dan agama Islam (Mustansyir, 2015).

Melayu Sambas adalah kelompok penduduk asli Kalimantan Barat yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Singkawang. Budaya Melayu Sambas bermula sejak berdirinya Kesultanan Sambas, yang mirip dengan kerajaan Islam lainnya di Kalimantan yang termasuk dalam kelompok Melayu. Melayu Sambas juga merupakan bagian dari rumpun suku Dayak Melayik, yang berbagi sejarah dengan suku Dayak lainnya seperti Banjar, Dayak Iban, dan Dayak Kanayatn (Kristianus, 2017). Seringkali, suku Sambas diklasifikasikan sebagai sub-suku Dayak yang memelihara budaya Melayu atau termasuk dalam kelompok rumpun Dayak Malayik (Hendarta, 2018).

Asal usul masyarakat yang sekarang dikenal sebagai Melayu Sambas melibatkan asimilasi berbagai suku bangsa di Nusantara. Ini mencakup kedatangan Orang Melayu dari Sumatera sekitar abad ke-5 hingga 9 M selama periode Kerajaan Malayu atau awal Kerajaan Sriwijaya, serta interaksi dengan Orang Dayak yang telah lama mendiami Sungai Sambas dan wilayah sekitarnya. Selain itu, ada kontribusi dari Orang Jawa, yang merupakan keturunan bangsawan Majapahit yang melarikan diri dari perang internal di Majapahit pada awal abad ke-15 M dan mendirikan sebuah Panembahan di wilayah Sungai Sambas, serta Orang Bugis, yang

membentuk perkampungan Bugis dan bekerja untuk Sultan-Sultan Sambas di masa awal dan pertengahan Kesultanan Sambas.

Bagi penduduk di daerah-daerah Sambas, identitas sebagai Melayu sering kali identik dengan agama Islam. Effendy menyatakan bahwa melayu Sambas adalah mereka yang berkomunikasi dalam bahasa Melayu, hidup dalam tradisi Melayu, menganut agama Islam, dan tinggal di wilayah Sambas (Akbar & Sukmawati, 2019). Bahasa Melayu Sambas adalah variasi bahasa Melayu dengan dialek Sambas yang digunakan di Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang, dan sekitarnya. Meskipun demikian, terdapat variasi dialek dalam bahasa Melayu Sambas antara komunitas (misalnya, antar desa), terutama dalam hal pengucapan.

Dalam perspektif sejarah, suku Melayu Sambas pada awalnya merupakan bagian dari kelompok suku Dayak, khususnya Dayak Melayik. Ini terkait dengan identitas Dayak yang diadopsi oleh orang-orang pribumi (Melayu) pada masa itu sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan. Selain itu, terdapat persamaan antara bahasa Melayik dan bahasa Melayu di Kalimantan Barat yang memiliki akar yang sama, budaya yang serupa, dan asal-usul yang sama, sebelum mengalami perkembangan dalam bentuk yang dikenal saat ini. Proses ini mencakup berbagai perubahan dalam aspek bunyi, dialek, ritme, dan elemen lainnya, yang kemudian membentuk bahasa yang kita kenal sekarang.

Pada masa Kesultanan Sambas, masyarakat Melayu Sambas terkenal sebagai komunitas yang sangat religius dan bahkan dikenal sebagai "Serambi Makkah Kalimantan Barat" (Sikwan, 2021). Pada saat itu, ulama-ulama Islam dari Kesultanan Sambas memiliki reputasi internasional yang sangat baik.

3.2 Sistem Kekerabatan Etnik Melayu Sambas di Kalimatan Barat

Etnik Melayu Sambas di Kalimantan Barat memiliki ikatan kekerabatan yang erat dengan suku Melayu di Malaysia dan Brunei Darussalam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat Hari Raya Idul Fitri, banyak penduduk Malaysia dan Brunei Darussalam yang melakukan kunjungan ke Kalimantan Barat. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat tali silaturahmi dan mengunjungi makam leluhur atau datok mereka.

Selain itu, kedekatan dalam hubungan kekerabatan di antara etnik Melayu Sambas sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti jarak tempat tinggal, tingkat komunikasi, ikatan emosional, dan lain sebagainya. Budaya Melayu juga mengenal hierarki dalam hubungan kekerabatan, yang tercermin dalam penggunaan sebutan berdasarkan garis keturunan atau kedudukan dalam keluarga. Contohnya, panggilan "Nek Aki" untuk orang tua laki-laki, baik ayah atau ibu. "Nek Wan" untuk orang tua perempuan, ayah atau ibu. "Pak Tuak" untuk saudara laki-laki ayah atau ibu, dan "Mak Tuak" untuk saudara perempuan ayah atau ibu. Panggilan untuk "Pak Tuak" juga bergantung pada urutan kelahiran, sehingga anak pertama disebut "Pak Along" (yang sulung), anak kedua "Pak Angah" (yang tengah), dan yang terakhir "Pak Usu" (yang bungsu). Demikian pula untuk saudara perempuan, mereka dipanggil "Mak Along," "Mak Angah," dan "Mak Usu." Jika jumlah saudara lebih dari tiga orang, mereka biasanya dikenal berdasarkan warna kulit.

Selain itu, istilah dalam hubungan kekerabatan juga dapat merujuk pada ciri-ciri fisik seseorang. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki badan kecil saat lahir, dia bisa dipanggil "Pak Acik." Jika badannya panjang, bisa dipanggil "Pak Anjang." Dan jika badannya gemuk, bisa dipanggil "Pak Amok." Jika ada istilah khusus untuk orang dewasa, biasanya ada juga istilah yang sesuai untuk anak-anak. Sebagai contoh, sepupu sering kali digunakan untuk merujuk kepada anak dari "Pak Tuak" dan "Mak Tuak."

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat umumnya menggunakan sistem kekerabatan bilineal atau paternal-maternal relative. Ini berarti bahwa garis keturunan dari ayah dan ibu tidak dibedakan secara signifikan. Setiap individu dalam

masyarakat Melayu menganggap dirinya memiliki ikatan kekerabatan yang sama kuat dan penting dengan kerabat dari sisi ayah dan ibunya. Sistem kekerabatan ini tampaknya mencerminkan pandangan Islam bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kedudukan yang setara di mata Tuhan. Namun, dalam hal pembagian warisan, anak laki-laki umumnya mendapatkan bagian yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Dalam budaya Melayu, kelompok kekerabatan terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dan ketiga elemen ini membentuk keluarga inti.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Melayu juga melibatkan kelompok keluarga besar yang melibatkan dua atau tiga generasi, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Kelompok ini berperan penting dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat

3.3 Mata Pencaharian Etnik Melayu Sambas di Kalimantan Barat

Mata pencaharian orang Melayu Sambas secara umum tergolong beragam, dan salah satu di antaranya adalah melibatkan diri dalam kegiatan pertanian padi. Di beberapa wilayah di Sambas, orang Melayu Sambas mengandalkan sawah atau kebun, terutama untuk menopang keuangan keluarga mereka.

Dahulu, komunitas orang Melayu Sambas menetap di sepanjang tepian sungai. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mempertimbangkan untuk membuka lahan pertanian, seperti orang Melayu yang sebelumnya tinggal di sekitar Sungai Tapah dan wilayah hulu Sambas yang kemudian berpindah ke daerah Seburing dan Sepadu untuk mengembangkan lahan pertanian. Pada masa itu, sarana transportasi utama masih bergantung pada sampan atau perahu.

Meskipun beberapa telah beralih ke peralatan pertanian yang lebih modern, sistem pertanian di Sambas saat ini masih sebagian besar bersifat tradisional. Selain itu, proses bercocok tanam padi di Sambas memakan waktu sekitar 4 hingga 5 bulan, mulai dari tahap awal membuka lahan hingga panen. Tahap pertama ini dimulai dengan aktivitas yang disebut "bumme," yang melibatkan pembersihan lahan dari sisa-sisa batang padi setelah panen selesai.

3.4 Adat Istiadat dan Budaya pada Etnik Melayu Sambas di Kalimantan Barat

Ajaran Islam dijadikan sebagai landasan utama yang membimbing perilaku orang-orang Melayu, sehingga cara hidup mereka mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat orang Melayu sebenarnya merupakan bagian integral dari Islam dan keduanya sulit dipisahkan (Aslan, 2017; Mun'in & Munin, 2017).

Selain aspek adat istiadat, budaya yang ada di kalangan etnik Melayu Sambas di Kalimantan Barat juga merupakan bagian dari identitas budaya Melayu secara lebih luas. Beberapa tradisi yang khas bagi Melayu Sambas di Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

1) Betangas

Di Sambas, tradisi seperti pernikahan, kelahiran, dan sejenisnya masih sangat terjaga. Salah satu contoh tradisi yang berlangsung di kalangan masyarakat Melayu Sambas adalah tradisi sebelum pernikahan yang dikenal sebagai "betangas." Bagi orang Melayu Sambas, betangas merupakan tahap yang harus dijalani oleh calon mempelai perempuan sebelum pernikahan (Martin & Elmansyah, 2020). Tradisi betangas memiliki manfaat positif, seperti membersihkan tubuh dari bau keringat dan memberikan wangi pada calon mempelai wanita. Pria yang akan menikahi juga dapat mengikuti tradisi betangas di rumah mereka sendiri, meskipun tidak diwajibkan (Mentari & Yuhaswita, 2022).

Betangas memiliki beragam manfaat, terutama dalam hal kesehatan, yang serupa dengan mandi uap atau terapi sauna. Ketika dilakukan oleh wanita, betangas dapat membantu merapatkan saluran peranakan bagi wanita yang sudah tidak menstruasi lagi, mengencangkan rahim yang sudah turun, meredakan ketidaknyamanan setelah buang air kecil, membersihkan organ intim wanita, mengatasi masalah keputihan, dan menjaga

kelembapan alami organ intim. Tradisi betangas ini juga memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan kekeluargaan di antara masyarakat Melayu Sambas. Ketika proses betangas berlangsung, biasanya keluarga berkumpul untuk menyaksikan dan saling membantu. Ini menciptakan ikatan yang erat antara keluarga, tetangga, dan masyarakat secara keseluruhan. Suasana kebersamaan dan kekeluargaan adalah salah satu nilai positif yang dihasilkan dari tradisi ini.

2) Tepung Tawar

Tepung tawar adalah sebuah tradisi yang memiliki tujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari Tuhan, agar terhindar dari berbagai macam bahaya dan bencana. Tradisi ini melibatkan penggunaan tepung yang terbuat dari beras yang dihaluskan secara tumbuk, yang dalam bahasa Melayu Sambas disebut "tawar" (Batubara, 2022; Khairani & Siregar, 2018), yang berarti tidak memiliki rasa yang khusus seperti manis, asam, asin, atau pahit. Dalam konteks Melayu Sambas, kata "tawar" serupa dengan "jampi" atau "mantra," yang merujuk pada air yang telah diberkati oleh para tetua kampung melalui doa (Jastika Bohari & Maulana Magiman, 2021).

Tepung tawar juga memiliki makna sebagai obat atau perlindungan dari penyakit dan berbagai bentuk bencana. Dengan demikian, esensi dari tepung tawar adalah penggunaan tepung beras yang tidak memiliki rasa khusus untuk memberikan perlindungan, penyembuhan, dan doa agar seseorang dapat hidup dengan selamat, bahagia, serta terhindar dari penyakit dan bencana dalam kehidupannya. Selain itu, upacara adat tepung tawar ini juga memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Melayu sebagai bagian penting dari warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hemafitria, 2019; Purnama, 2020).

3) Bepapas

Tradisi bepapas mulai dikenal sejak agama Hindu tersebar di Indonesia, dan mencapai puncaknya dalam penyebaran agama Hindu di daerah Kalimantan, termasuk daerah Sambas. Pada saat yang sama, pengikut agama Hindu mulai memperkenalkan ritual tradisi bepapas ini, dan masyarakat setempat mulai mengikutinya. Pada periode tersebut, mayoritas penduduk setempat belum memeluk agama Hindu atau Islam (Rino et al., 2022).

Bepapas adalah salah satu tradisi adat Melayu yang telah dikenal oleh orang Melayu Sambas selama berabad-abad. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari Jumat. Di Sambas, ritual ini melibatkan mengecap kening dan tangan menggunakan ramuan yang disiapkan oleh masyarakat setempat yang berkomitmen untuk melestarikan warisan nenek moyang ini (Kurniawan, 2015).

4) Antar Ajong

Antar ajong adalah sebuah upacara adat yang dilakukan setiap tahun saat musim bercocok tanam, khususnya di daerah Tanah Hitam, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas oleh masyarakat Melayu Sambas (Kurniawan & Suratman, 2018). Upacara ini diyakini oleh penduduk setempat dapat melindungi tanaman padi dari serangan hama dan penyakit, sehingga hasil panen menjadi melimpah, meningkatkan kemakmuran di desa.

Pelaksanaan Antar Ajong biasanya berlangsung setiap pertengahan tahun, sekitar bulan Juni atau Juli, seiring dengan waktu penanaman padi. Upacara adat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat (Hadri, 2022).

Antar ajong adalah tradisi yang spesifik bagi orang Melayu Sambas, terutama di daerah Tanah Hitam. Tradisi ini dilakukan ketika akan memulai penanaman padi atau saat selesai memanen kacang, mengingat di desa Tanah Hitam terdapat dua musim, yaitu musim padi dan musim kacang, dan upacara ini hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun. Upacara ini dipimpin oleh sejumlah individu yang dihormati oleh penduduk desa, yang sering disebut sebagai "pawang." Pawang ini dipercayai memiliki kemampuan

magis untuk mengusir roh-roh jahat yang telah dianggap mengganggu tanaman padi dan kacang pada tahun sebelumnya (Kartini et al., 2020).

Tujuan utama dari tradisi atau ritual Antar Ajong adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang bisa mengganggu tanaman padi, sehingga padi yang ditanam menjadi bebas dari ancaman hama dan penyakit menurut keyakinan spiritual mereka

4. Kesimpulan

Etnik Melayu Sambas, yang mendiami wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Singkawang di Kalimantan Barat, merupakan penduduk asli dan memiliki akar budaya yang terkait erat dengan berdirinya Kesultanan Sambas, mirip dengan kerajaan Islam lainnya di Kalimantan yang juga termasuk dalam kelompok Melayu. Hubungan kekerabatan di antara etnik Melayu Sambas sangat bergantung pada berbagai faktor seperti kedekatan geografis tempat tinggal, frekuensi komunikasi, ikatan emosional, dan faktor-faktor lainnya. Secara umum, mata pencaharian orang Melayu Sambas sangat beragam, namun salah satunya adalah melalui kegiatan pertanian, khususnya dalam budidaya padi. Di beberapa wilayah di Sambas, masyarakat Melayu Sambas bergantung pada pertanian padi, baik di sawah maupun kebun, sebagai sumber utama pendapatan keluarga mereka. Selain itu, budaya dan tradisi etnik Melayu Sambas di Kalimantan Barat mencakup praktik-praktik seperti betangas, tepung tawar, bepapas, antar ajong, dan lain sebagainya.

5. Daftar Pustaka

Ahyat, I. S. (2014). The dynamics of Malay culture in West Kalimantan in the 20th century. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *8*(3), 273–280.

Akbar, R., & Sukmawati, U. S. (2019). Tradisi Kemponan dan Jappe'Dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat. *Dalam Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *15*.

Amarullah, Z. (2018). *Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *16*(1), 11. https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1438

Asriati, N., & Bahari, Y. (2010). Pengendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal pada Masyarakat di Kalimantan Barat. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *26*(2), 147–158.

Bahari, Y. (2014). Model komunikasi lintas budaya dalam resolusi konflik berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *6*(1), 1–12.

Batubara, T. (2022). *Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara*. *9499*, 10–16.

Hadri, H. (2022). NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM TRADISI ANTAR AJONG DI DESA TANAH HITAM KABUPATEN SAMBAS. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, *8*(2), 269–284.

Hemafitria, H. (2019). Nilai karakter berbasis kearifan lokal tradisi tepung tawar pada etnis melayu sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *3*(2), 121–132.

Hendarta, B. (2018). *Toponimi sambas: legenda persaudaraan abadi orang dayak dengan orang melayu sambas*.

Jastika Bohari, S., & Maulana Magiman, M. (2021). Simbol Dan Pemaknaan Ritual Adat Tepung Tawar Dalam Perkahwinan Masyarakat Melayu Sarawak Symbols and Meanings Indigenous Ritual Tepung Tawar Wedding Sarawak Malays. *Jurnal Komunikasi Borneo*, *9*, 2289–2859.

Kartini, K., Triani, S. N., & Zulfahita, Z. (2020). Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong Di Desa Medang Kabupaten Sambas. *CAKRAWALA LINGUISTA*, *3*(1), 30–36.

Khairani, S., & Siregar, P. (2018). *Tepung tawar dalam masyarakat melayu langkat tanjung pura, Sumatera Utara*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

Kristianus, K. (2017). Nasionalisme Etnik Di Kalimantan Barat. *Masyarakat Indonesia*, *37*(2), 147–176.

Kurniawan, S. (2015). *Tradisi dan kepercayaan umat Islam di Kalimantan Barat: sebuah deskripsi tentang kearifan lokal umat Islam Kalimantan Barat*. Samudra Biru.

Kurniawan, S. (2018). Globalisasi, Pendidikan Karakter, Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian*, *12*(2), 317–354.

Kurniawan, S., & Suratman, B. (2018). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *18*(2), 190–191.

Martin, M., & Elmansyah, T. (2020). Penguatan Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambasdan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga (Model Hipotetik BK Keluarga). *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *5*(1), 1–7.

Mentari, G., & Yuhaswita, Y. (2022). The Spread of "Tradisi Mandi Uap" as a Track Identification of Spices in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *4*(1), 40–50.

Mun'in, F., & Munin, F. (2017). Eksistensi Tradisi Pembacaan Assalai/Asy'rakal Dan Makan Besaprah Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Perspektif Ekonomi Islam. *Khatulistiwa*, *7*(2), 1–18.

Mustansyir, R. (2015). *Keraifan local masyarakat melayu sambas dalam tinjauan filosofis*. Universitas Gadjah Mada.

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Purnama, S. (2020). Tepung Tawar as a Moral Symbol in Malay Community of North Sumatera, Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.014

Ramadhan, Iwan; Firmansyah, Haris; Wiyono, H. (2022). *Kearifan Lokal dan Kajian Etnis Di Kalimantan Barat*. Lakeisha.

Ramadhan, I., Imran, I., & Wiyono, H. (2021). Agrowisata Balek Kampoeng (Studi kasus dampak pembangunan agrowisata Balek Kampoeng pada perubahan sosial budaya ekonomi masyarakat). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, *6*(1). https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i1.9163

Rino, R., Imran, I., Ramadhan, I., & Dewantara, J. A. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(2), 3051–3065.

Sikwan, A. (2021). Adaptasi masyarakat pendatang (etnik Madura Sambas) dengan penduduk asli. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *12*(1). https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46321

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahab, Erwin, & Purwanti, N. (2020). Budaya saprahan melayu sambas: asal usul, prosesi, properti dan pendidikan akhlak. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 75–86.

Yusriadi, Y., & others. (2019). Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep*, *1*(2), 1–16.